



Teacher Guided Islamic Giving Cultivates Generosity in Aisyiyah Early Childhood Education

Praktik Sedekah Islam yang Dipandu Guru Menumbuhkan Sifat Dermawan dalam Pendidikan Anak Usia Dini Aisyiyah

Siti Anikmah¹, Choirun Nisak Aulina^{2*}

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan dan Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2723 3774 (online)

Edited by:
Ima Faizah

Reviewed by:
Khozin khozin
Biyanto biyanto

*Correspondence:
Choirun Nisak Aulina
lina@umsida.ac.id

Received: 24 December 2025
Accepted: 15 January 2026
Published: 27 February 2026

Citation:
Siti Anikmah,
Choirun Nisak Aulina
(2026) Teacher Guided
Islamic Giving Cultivates
Generosity in Aisyiyah Early
Childhood Education.

Journal of Islamic and Muhammadiyah Study.8:1.
doi:10.21070/jims.v8i1.1689

Abstract. *General Background: Islamic character education in early childhood fosters generosity, empathy, and social responsibility through religious habituation. Specific Background: Aisyiyah Bulurejo Playgroup integrates voluntary daily infak (Islamic charitable giving) into school activities to cultivate children's generosity. Knowledge Gap: The roles of teachers and factors affecting charitable habituation in this setting require further examination. Aims: This qualitative study examines teachers' roles in developing generosity through infak practices using observation, interviews, and documentation. Results: Teachers acted as role models, motivators, and facilitators through direct participation, religious guidance, and transparent fund management. Regular contributions encouraged empathy and social concern, including assistance to sick classmates and disaster victims. Teacher commitment and a supportive religious environment facilitated implementation, while limited pocket money and parental misconceptions presented challenges. Novelty: The study highlights the integration of teacher modeling, religious habituation, and contextual charitable practices in Aisyiyah early childhood education. Implications: Consistent teacher involvement, parental support, and transparent management are essential for sustaining generosity and social responsibility in Islamic character education.*

Keywords: *slamic character education, early childhood education, infak habituation, teacher roles, generosity*

Abstrak. Latar Belakang Umum: Pendidikan karakter Islam pada anak usia dini mendorong kemurahan hati, empati, dan tanggung jawab sosial melalui pembiasaan agama. Latar Belakang Spesifik: Aisyiyah Bulurejo Playgroup mengintegrasikan infak harian sukarela (pemberian amal Islam) ke dalam kegiatan sekolah untuk menumbuhkan kemurahan hati anak-anak. Kesenjangan Pengetahuan: Peran guru dan faktor yang memengaruhi habituasi amal dalam lingkungan ini memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Tujuan: Studi kualitatif ini meneliti peran guru dalam mengembangkan kemurahan hati melalui praktik infak menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil: Guru bertindak sebagai panutan, motivator, dan fasilitator melalui partisipasi langsung, bimbingan agama, dan pengelolaan dana yang transparan. Kontribusi rutin mendorong empati dan kepedulian sosial, termasuk bantuan kepada teman sekelas yang sakit dan korban bencana. Komitmen guru dan lingkungan agama yang mendukung memudahkan pelaksanaan, sementara uang jajan yang terbatas dan kesalahpahaman orang tua menjadi tantangan. Kebaruan: Studi ini menyoroti integrasi

pemodelan guru, pembiasaan agama, dan praktik amal kontekstual dalam pendidikan anak usia dini Aisyiyah. Implikasi: Keterlibatan guru yang konsisten, dukungan orang tua, dan manajemen yang transparan sangat penting untuk mempertahankan kemurahan hati dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan karakter Islam.

Kata Kunci : *pendidikan karakter slamic, pendidikan anak usia dini, pembiasaan orang kesayangan, peran guru, kemurahan hati*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga sekitar enam tahun (0–6 tahun). Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini ini diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Pendidikan ini diberikan melalui rangsangan yang bertujuan mendukung pertumbuhan melalui pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki karakteristik khas serta berlangsung secara unik pada setiap individu, meliputi perkembangan motorik halus dan motorik kasar, kemampuan intelektual seperti berfikir, berkreasi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, serta perkembangan sosial –emosional yang mencakup sikap perilaku, nilai nilai agama, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi seluruh aspek tersebut berkembang sesuai dengan tahapan usia dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Masa anak usia dini yaitu sejak lahir hingga enam tahun, di kenal sebagai *golden age* atau masa keemasan karena pada periode ini perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan mencapai sekitar 80% dari kapasitas maksimalnya. [1]

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari orang dewasa. Beberapa karakteristik yang dimiliki anak usia dini antara lain memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menunjukkan keunikan sebagai individu, gemar berfantasi dan berimajinasi, berada pada masa yang paling optimal untuk belajar, cenderung bersikap egosentris, memiliki rentang perhatian atau konsentrasi yang relatif singkat, serta merupakan makhluk sosial yang mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembiasaan merupakan kegiatan yang berulang dilakukan agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan proses yang dilakukan secara berulang ulang dan konsisten untuk membentuk perilaku, sikap, serta pola pikir yang baik pada individu. Esensi dari proses pembiasaan terletak pada pengalaman yang di peroleh

secara terus menerus, sedangkan hal yang di biasakan adalah tindakan atau nilai yang di terapkan dan di pratikkan dalam kehidupan sehari hari [2]. Pembiasaan tersebut perlu dilakukan karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan yang belum matang, sehingga perhatian mereka mudah teralih oleh hal-hal di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan agar anak mampu membentuk perilaku, mengembangkan keterampilan dan kecakapan, serta membangun pola pikir yang baik [3].

Pengembangan karakter bertujuan untuk mengoptimalkan aspek efektif anak sehingga mampu tumbuh sebagai manusia dan warga negara yang menjunjung tinggi nilai nilai karakter bangsa. Karakter meliputi sikap, perilaku, pola pikir, serta respons terhadap ketidakadilan. Selain itu, karakter juga berkaitan dengan kemampuan interpersonal dan emosional, serta adanya komitmen untuk berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Lembaga PAUD sebagai lembaga sekolah formal yang membantu menerapkan pendidikan berkarakter pada anak-anak usia dini. Dilihat dari sudut pandang pengertian kata karakter sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran dan dapat di sebut dengan kebiasaan [4]. Oleh karena itu, Pembentukan karakter merupakan upaya pendidikan anak agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan dapat mengamalkan nya dalam kehidupan sehari hari sehingga dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan. Salah satu proses dalam membentuk karakter baik, sehingga pendidikan karakter yang di berikan dapat berjalan sesuai sasaran. Yaitu; Menggunakan Pembiasaan, Pembiasaan berfungsi sebagai penguat pembelajaran yang telah masuk hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri sendiri [5]. Pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan melalui latihan dan pendidikan agar individu mampu membedakan serta memilih pengaruh yang positif dan menghindari pengaruh yang negatif. Artikel ini disusun berdasarkan kajian pustaka dengan tujuan menguraikan konsep pendidikan karakter, proses pembentukan karakter anak melalui berbagai kegiatan di sekolah, serta peran guru dalam membentuk karakter peserta didik [6]. Karakter merupakan perilaku seseorang

dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan dan melekat dalam dirinya. Perilaku atau tindakan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Perilaku yang seharusnya dimiliki setiap individu adalah perilaku positif, karena hal ini akan membentuk karakter yang baik. Salah satu contoh perilaku positif tersebut adalah sikap dermawan.

Sikap dermawan adalah membagikan harta kepada orang lain dengan niat mencari ridha Allah SWT.. Dermawan termasuk salah satu akhlak mulia seorang Muslim, dan sifat pemurah merupakan ciri dari orang yang Dermawan[7]. Dermawan mencerminkan perilaku yang mulia baik terhadap sesama maupun terhadap Sang Pencipta. Seseorang yang dermawan akan dekat dengan Allah, akrab dengan manusia, dan terhindar dari siksa neraka[8]. Untuk menjadi dermawan, seseorang perlu melalui proses pembentukan karakter dermawan, dan sebaiknya proses ini dimulai sejak usia dini. Pendidikan di masa awal kehidupan menjadi dasar yang kuat bagi pendidikan pada tahap-tahap berikutnya. Perkembangan anak usia dini berlangsung sangat cepat. Pendidikan pada masa ini berfungsi sebagai tahap pengenalan, di mana pengetahuan yang diterima menjadi dasar awal bagi anak. Hal ini juga berlaku dalam pembentukan karakter; kebiasaan yang terbentuk pada anak akan membentuk karakternya di kemudian hari. Sikap dermawan termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang menanamkan kepedulian sosial[9]. Perilaku dermawan dalam konteks anak usia dini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan sedekah secara rutin. Sikap dermawan ini perlu diajarkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak hingga dewasa.

Mengingat anak usia dini adalah masa potensial untuk belajar untuk pembentukan karakter dermawan. Berdasarkan observasi awal, Aisyiah Bulurejo telah menerapkan pembiasaan berinfaq setiap pagi sebagai bagian dari kegiatan pembentukan karakter dermawan kecil. Penelitian sebelumnya dengan judul *Menumbuhkan Sikap Dermawan pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah* yang ditulis oleh Arif Rahman Hakim dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, diperoleh hasil bahwa penanaman sikap dermawan pada peserta didik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Sikap tersebut mendorong peserta didik untuk lebih peduli, memiliki empati, dan berkontribusi dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya[10]. Kebiasaan berinfaq

setiap pagi di sekolah Membentuk Kebiasaan (Habit Formation) yang Positif: Memahami bagaimana tindakan memberi yang dilakukan secara istiqomah (rutin) dapat bertransformasi menjadi perilaku otomatis dan karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tentang Kebiasaan berinfaq di Aisyiah Bulurejo Playgroup Kec Benjeng Kab Gresik di mulai dari anak datang ke sekolah, guru membariskan dengan rapi, anak mengucapkan ikrar janji pelajar dan menyanyikan lagu Indonesia raya, kemudian anak masuk kelas duduk melingkar, anak membaca doa sebelum belajar selanjutnya guru memberikan motivasi, nasehat tentang pentingnya berinfaq, menanamkan jiwa sosial berbagi, pahala yang di dapat, manfaat untuk penerima, selanjutnya anak memasukkan uang ke dalam kotak yang telah di sediakan guru di atas meja. Adanya pembiasaan berinfaq ini bagus sebagai solusi menanamkan karakter dermawan anak di Aisyiah Bulurejo karena sudah lama dilakukan di sekolah ini, Infaq sudah mulai tahun 2020, awal mulai ada kegiatan berinfaq di laksanakan setiap satu pekan sekali pada hari jumat, setelah berjalan nya waktu dan banyak manfaat dari kegiatan berinfaq, pada tahun 2024 kegiatan berinfaq di laksanakan setiap hari, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas maka peneliti mengambil judul peran guru dalam membentuk karakter dermawan melalui pembiasaan berinfaq di aisyiah bulurejo playgroup kecamatan benjeng kabupaten gresik, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan beberapa hal terkait dengan penelitian dan masalahnya yaitu peran guru dalam membentuk karakter dermawan anak usia dini melalui pembiasaan berinfaq di Aisyiah Bulurejo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

METODE

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian proses pembentukan karakter pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan, yang di peroleh melalui proses observasi dan pengumpulan informasi selama penelitian berlangsung[11]. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk pernyataan tertulis maupun lisan yang berasal dari subjek penelitian, serta perilaku yang dapat diamati sesuai dengan konteks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak

serta-merta menerima temuan yang diperoleh di lapangan sebagai suatu kebenaran. Hal ini karena fakta yang ditemukan belum tentu sejalan dengan kerangka berpikir awal yang disusun berdasarkan kajian teori. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan refleksi dan penelaahan kembali terhadap realitas yang ditemukan di lapangan agar interpretasi yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.[12]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dikaji tidak berkaitan dengan data numerik, melainkan berfokus pada upaya mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dimana peneliti ini melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti, kemudian yang dilakukan pengumpulan dari hasil penelitian lapangan, yang dikumpulkan sesuai fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat di Aisyiah Bulurejo Kec Benjeng Kab Gresik dipilihnya lokasi ini dalam Penelitian pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Karena didasarkan alasan yang dilihat penulis merasa bahwa sekolah ini layak untuk dijadikan tempat penelitian agar penulis dapat mengetahui bagaimana membentuk karakter PAUD. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, terdapat tiga metode utama dalam pengumpulan data penelitian, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi[12].

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan aspek yang sangat penting, terutama karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pihak yang mengumpulkan data. Peneliti terlibat secara aktif dalam melakukan observasi, menggali informasi melalui informan maupun narasumber yang memiliki kompetensi terkait, serta mengamati objek yang menjadi fokus penelitian. Informan yang akan diwawancarai akan diberikan pemahaman mengenai keberadaan peneliti sebagai pihak yang melakukan penelitian, sehingga informasi yang diberikan dapat diperoleh secara akurat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, manusia menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memerlukan peneliti atau pihak lain sebagai cara utama untuk mengumpulkan data.

Tujuannya adalah untuk memudahkan penyesuaian dengan realitas yang ada di lapangan, peneliti di lapangan mengumpulkan data dan sumber data. Sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk data yaitu data primer dan data sekunder.

Dalam pengumpulan data peneliti menerapkan tiga macam Teknik satu teknik observasi, dua teknik wawancara, tiga teknik dokumentasi. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi, sebagai mana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi partisipan adalah dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kejadian yang telah dilakukan oleh subyek penelitian lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (orang yang diwawancarai) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dokumentasi adalah merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara. Data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif[13]. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar[13].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan Berinfak di Aisyiah Bulurejo Playgroup

Implementasi kegiatan berinfak di aisyiyah bulurejo playgroup merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial sejak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, dengan melibatkan seluruh peserta didik guru serta dukungan orang tua, anak-anak diajak menyisihkan sebagian uang saku secara sukarela untuk memasukkan ke dalam kaleng infak, sebelum pelaksanaan, guru memberikan penjelasan sederhana mengenai makna infak pentingnya berbagi kepada sesama, serta manfaat membantu orang lain sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa pembiasaan berinfak tidak hanya membentuk perilaku gemar berbagi, tetapi juga menumbuhkan karakter dermawan. Anak mulai memahami bahwa sebagian rizki yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Selain itu kegiatan ini menjadi media kontekstual karena anak memperoleh pengalaman langsung dalam

mengamalkan nilai-nilai keislaman melalui tindakan nyata, bukan sekedar menerima penjelasan secara teoritis. Pelaksanaan ini juga didukung oleh keteladanan guru berinfak bersama anak, sehingga anak memperoleh contoh kongkrit mengenai perilaku dermawan, keteladanan tersebut memperkuat proses internalisasi (menanamkan nilai norma, keyakinan, atau doktrin kedalam diri seseorang sehingga menyatu dengan kepribadiannya) nilai kecenderungan anak usia dini untuk belajar melalui observasi dan menirukan terhadap perilaku orang dewasa di lingkungan sekitar menjadi salah satu karakteristik utama pada tahap perkembangannya, di sisi lain, ketertiban orang tua dalam mempersiapkan infak dari rumah turut memperkuat sinergi antara pendidikan di sekolah dan keluarga di rumah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai peran guru dalam membentuk karakter dermawan melalui pembiasaan berinfak di aisyiyah buurejo playgroup yang menunjukkan bahwa pembiasaan infak secara terstruktur mampu meningkatkan karakter dermawan anak. Dengan demikian, implementasi kegiatan berinfak di aisyiyah buurejo playgroup dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran berbasis pembiasaan yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter sosial yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, kegiatan berinfak layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan dalam mendukung terbentuknya generasi yang berkarakter dermawan.

Infak tidak hanya bermakna sebagai bentuk pemberian berupa materi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedermawanan. Melalui kegiatan berinfak, seseorang dapat belajar untuk berbagi dengan sesama, meningkatkan rasa empati, serta membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan infak dapat memperkuat rasa solidaritas antar anggota komunitas serta menciptakan lingkungan yang harmonis, peduli, dan saling mendukung. Pembiasaan infak di lingkungan sekolah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pemberian materi, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, rasa berbagi, dan semangat kebersamaan pada diri anak [14]. Melalui infak yang dilakukan secara rutin, anak diajarkan untuk memiliki sifat dermawan, suka berbagi, merasakan empati, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Kegiatan pembiasaan infak di sekolah ini membantu dan berperan penting dalam membentuk karakter dermawan.

Pembiasaan berinfak di Aisyiyah Bulurejo Playgroup dilaksanakan secara rutin setiap pagi hari sebelum kegiatan inti di sekolah. Pagi ini peneliti melakukan observasi, sebelum kegiatan belajar dimulai anak-anak berbaris di dalam kelas. Bu Guru kelas membawa sebuah kaleng kecil berwarna putih transparan dengan tulisan "Kaleng Infak" di depannya. "Ayo, anak-anak, siapa yang mau berinfak hari ini?" tanya Bu 1 sambil tersenyum. Mas Kenzie selalu bersemangat menjadi yang pertama. Ia mengeluarkan uang dua ribu rupiah dari saku seragamnya. Dengan semangat, ia memasukkan uang itu ke dalam kaleng infak. Di belakangnya ada Mbak Al Mira bersiap memasukkan uang seribu rupiah ke dalam kaleng infak. Selanjutnya ada Mas Hamzah menyiapkan uang dari tas senilai lima ratus rupiah memasukkan ke dalam kaleng infak, dan ada Mbak Arsyila yang lupa tidak membawa uang sehingga tidak mengisi kaleng infak. Kegiatan infak dilakukan suka rela tidak dipaksa dan tidak ditentukan nominalnya diberikan sangat bervariasi, tergantung kemampuan anak dan keikhlasan masing-masing. Program ini dirancang untuk menanamkan sikap dermawan di kalangan peserta didik.

Observasi dilakukan pada pagi hari saat suasana kelas masih dalam kondisi tenang dan tertib, di mana anak-anak duduk rapi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sebelum masuk ke materi pelajaran, guru kelas Bu 2 terlebih dahulu menyampaikan informasi terkait kondisi salah satu anak (Mas Attar) yang sedang sakit di rumah dan menjalani perawatan di rumah. Guru menyampaikan bahwa keluarga tersebut membutuhkan bantuan biaya pengobatan, kemudian mengajak seluruh anak untuk berinfak yang telah berkumpul sejumlah sebagai bentuk kepedulian bersama. Respon anak-anak terhadap penyampaian tersebut menunjukkan sikap yang serius dan penuh perhatian, terlihat dari sikap diam dan mendengarkan dengan seksama saat guru berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak telah memiliki kepekaan sosial terhadap kondisi temannya, meskipun disampaikan secara singkat oleh guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan berinfak bukan sekedar rutinitas keagamaan yang dilakukan secara mekanis, melainkan telah terintegrasi sebagai bagian dari pembiasaan harian yang membentuk karakter dermawan. Melalui momentum konkret seperti kasus anak yang sakit, guru memanfaatkan kejadian nyata sebagai sarana pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai dermawan kepada sesama teman. Dari sini pembentukan karakter, kegiatan ini mencerminkan upaya penanaman nilai dermawan secara berkelanjutan.

(terus menerus) bukan sekedar kegiatan terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja. Pembiasaan semacam ini memperlihatkan adanya penguatan nilai karakter dermawan secara bersama, sehingga infak tidak hanya di maknai sebagai kewajiban rutinitas keagamaan semata, tetapi juga sebagai wujud nyata kepedulian terhadap sesama yang tertanam melalui pengulangan dan keteladanan guru dalam menyampaikan pesan karakter kepada anak-anak nya.

Banjir besar dan tanah longsor yang melanda wilayah pulau sumatra, khusus nya provinsi aceh, sumatra utara, dan sumatra barat pada akhir bulan november 2025, menjadi momentum bagi sekolah untuk menanamkan nilai kepedulian sosial kepada anak-anak. Melalui peristiwa tersebut, sekolah mengimplementasikan pembiasaan berinjak sebagai bagian dari pendidikan karakter yang di lakukan secara nyata dan berkesinambungan. Pada pagi hari, seluruh anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasa. Sebelum memulai pelajaran, guru menayangkan video mengenai kondisi banjir yang terjadi di sumatra. Tayangan tersebut memperlihatkan dampak bencana yang dialami masyarakat seperti rumah yang terendam, kerusakan fasilitas umum, serta para korban yang harus mengungsi.

Setelah video selesai di putar, kepala sekolah, memberikan penguatan kepada anak-anak. Beliau mengajak anak-anak untuk memahami bahwa bencana tidak hanya menyebabkan kerugian materi, akan tetapi juga meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi para korban. Beliau berkata *“anak-anak, kalian sudah mendengar dan menyaksikan berita tentang bencana banjir yang terjadi di sumatra beberapa hari yang lalu. Banyak saudara saudara kita yang kehilangan, rumah, harta benda, bahkan ada yang kehilangan anggota keluarganya, sebagai sesama manusia, sudah sepatutnya kita saling membantu sesuai dengan kemampuan yang kita miliki”*. Suasana kelas menjadi hening. Anak-anak menjadi sedih, terdiam dan mulai menunjukkan rasa empati terhadap para korban. Guru kemudian mengajak anak-anak berdiskusi mengenai berbagai bentuk bantuan yang dapat di berikan. Anak-anak menyampaikan pendapat bahwa mereka dapat membantu melalui doa maupun menyisihkan sebagian uang saku untuk berinjak. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat dan menjelaskan bahwa sekecil apapun bantuan yang di berikan akan sangat berarti bagi mereka yang membutuhkan.

Sebagai tindak lanjut, sekolah mengadakan kegiatan berinjak pada keesokan harinya. Guru

menyampaikan bahwa kegiatan ini bersifat sukarela sehingga setiap anak dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa paksaan. Anak-anak dengan penuh semangat membawa sebagian uang saku mereka untuk di masukkan kedalam kotak infak yang telah di sediakan di kelas. Setelah seluruh infak terkumpul, guru bersama perwakilan wali murid menghitung hasil secara terbuka. Dari kegiatan tersebut terkumpul. Guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa seluruh dana yang terkumpul akan di salurkan kepada korban banjir melalui badan amil milik Muhammadiyah yaitu LAZIZMU. Agar bantuan dapat diterima secara tepat dan amanah oleh masyarakat yang membutuhkan, pada kesempatan berikutnya, guru menyampaikan bahwa dana infak telah di salurkan melalui lembaga tersebut. Guru juga menjelaskan bahwa kepada penyalur memiliki tugas untuk mengelola dan mendistribusikan bantuan kepada para korban sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Penjelasan ini bertujuan agar anak-anak memahami proses penyaluran bantuan serta menumbuhkan rasa percaya terhadap kegiatan infak mereka lakukan.

Implementasi pembiasaan ini tidak berhenti pada kegiatan incidental (terjadi sewaktu waktu) ketika terjadi bencana. Sekolah menjadikannya sebagai program pembentukan karakter yang dilaksanakan secara rutin sejak awal tahun ajaran. Kepala sekolah menetapkan kebijakan bahwa kegiatan infak menjadi salah satu program pembiasaan sekolah yang dilaksanakan secara berkala sebagai sarana menanamkan nilai kepedulian, keikhlasan, tanggung jawab, dan semangat berbagi kepada sesama. Pada awal tahun pelajaran, kepala sekolah bersama guru memberikan sosialisasi kepada seluruh peserta didik mengenai tujuan program infak. Anak-anak diberikan pemahaman bahwa infak bukan sekedar memberikan uang, melainkan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., wujud kepedulian terhadap sesama, serta latihan untuk menjadi pribadi yang dermawan. Guru juga menjelaskan bahwa nilai suatu infak tidak diukur dari besar kecilnya nominal, tetapi dari keikhlasan dalam memberi. Dalam pelaksanaannya, guru secara konsisten mengingatkan peserta didik mengenai jadwal infak rutin, memberikan contoh perilaku gemar berbagi, serta menghubungkan kegiatan infak dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Guru membiasakan anak-anak untuk menyisihkan sebagian uang saku secara sukarela, mengajak mereka mendoakan penerima manfaat, serta memberikan penguatan mengenai pentingnya membantu orang lain.

Sekolah juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program. Guru mengamati perubahan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kepedulian terhadap teman yang membutuhkan, tumbuhnya kebiasaan berbagi, serta munculnya rasa empati terhadap berbagai peristiwa sosial. Orang tua turut dilibatkan melalui komunikasi mengenai tujuan program sehingga pembiasaan berbagi dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Melalui implementasi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan didukung oleh seluruh warga sekolah, kegiatan infak tidak hanya menjadi aktivitas mengumpulkan dana, tetapi juga menjadi proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai religius, kepedulian sosial, empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kedermawanan. Pengalaman nyata membantu korban banjir di Sumatra menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar bahwa setiap kebaikan, meskipun sederhana, dapat memberikan manfaat yang besar bagi orang lain serta membentuk kebiasaan berbagi yang akan terus mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Dermawan

Peran utama guru dalam pembiasaan berinfaq adalah sebagai teladan, motivator, dan fasilitator.

Sebagai Teladan (Uswatun Hasanah)

Anak lebih mudah meniru tindakan daripada sekadar mendengarkan instruksi. Guru memberikan contoh langsung dengan ikut berinfaq secara rutin. Dengan memberikan keteladanan guru memberikan contoh berinfaq dengan cara memasukkan uang infak ke dalam kaleng yang telah disediakan oleh sekolah, yang bisa dilihat anak secara langsung. Anak mengikuti pembiasaan tersebut memasukkan uang infak sesuai kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu tanggal Mei 2026, terlihat bahwa sebelum kegiatan infak dimulai, Bu guru 1 tampak mengeluarkan uang dari dompetnya dan memasukkannya ke dalam kaleng infak, sambil mengucapkan "*Bismillah*" dengan suara yang dapat didengar oleh anak di sekitarnya. Guru tidak hanya memberi instruksi verbal kepada anak untuk berinfaq, tetapi turut serta memberikan contoh nyata dengan ikut memasukkan uang ke kotak infak di hadapan anak. Peneliti mengamati bahwa beberapa anak yang semula terlihat ragu-ragu, setelah melihat

gurunya berinfaq, kemudian ikut mengeluarkan uang saku mereka dan memasukkannya ke kaleng infak tanpa diminta lagi.

Sebagai Motivator

Motivasi setiap pagi hari dilakukan setelah doa sebelum belajar dengan menghafal dan menucapkan Hadist riwayat Bukhori Muslim yang artinya : "berinfaklah wahai anak adam niscaya Allah akan berinfaq kepadamu "Dalam menanamkan nilai nilai karakterdermawan pada anak , guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan motivasi ,sehingga anak memiliki kesadaran dan kemauan untuk berbagi dengan orang lain [14]. Hal tersebut mencerminkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas yaitu tidak hanya mengajar akan tetapi juga mendidik anak melalui penanaman nilai nilai pembentukan karakter anak. Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat, sebelum kaleng infak disediakan di atas meja , Bu guru Nur Afifah terlebih dahulu memberikan nasihat singkat kepada anak-anak selama kurang lebih 5 menit. Guru menyampaikan sebuah kisah tentang keutamaan berinfaq, kemudian mengaitkannya dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa berinfaq, tidak akan mengurangi harta, bahkan Allah akan melipat gandakan rezekinya. Guru juga menyampaikan motivasi dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami anak-anak, misalnya dengan mengatakan bahwa berbagi sedikit rezeki kepada teman yang membutuhkan akan membuat hati menjadi lebih tenang dan disayang teman juga di sayang oleh Allah. Peneliti mengamati anak -anak tampak antusias mendengarkan. Membangun Kesadaran: Memberikan dorongan secara terus-menerus agar siswa mempersiapkan uang untuk berinfaq mereka dengan ikhlas, bukan karena paksaan. Infak merupakan salah satu bentuk amal ibadah yang memiliki nilai pahala yang besar. Pelaksanaan infak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt. (hablun minallah), tetapi juga mencerminkan kepedulian dan solidaritas terhadap sesama manusia (hablun minannas). Infak dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun, serta diberikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Berbeda dengan sedekah yang memiliki cakupan lebih luas, infak cenderung memiliki pengelolaan yang lebih terarah, misalnya dalam lingkungan sekolah melalui program rutin yang bertujuan untuk membantu anak-anak yang membutuhkan, korban bencana, maupun kegiatan sosial lainnya. Sebagai bagian dari pembentukan sikap dermawan, infak tidak hanya mempererat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga berperan dalam

memperkuat hubungan sosial melalui kepedulian dan pemberian kepada sesama.

Dalam ajaran Islam, infak memiliki peran penting dalam membentuk sikap dermawan. Melalui infak, seseorang diajarkan untuk lebih memahami kebutuhan orang lain dan berkontribusi dalam meringankan beban mereka. Dalam konteks sosial, infak berperan signifikan dalam membantu masyarakat yang kurang mampu, serta mendorong terciptanya keseimbangan dan keadilan sosial. Dengan infak, umat Muslim dilatih untuk berbagi rezeki secara berkelanjutan, yang tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga membangun karakter dermawan. Pembiasaan kegiatan infak di Aisyiah Bulurejo Playgroup menunjukkan adanya pengaruh positif dalam membangun sikap kepedulian sosial pada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak menjadi lebih memiliki kepekaan terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain serta terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Nilai kepedulian yang ditanamkan tidak hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga maupun masyarakat.

Beberapa bentuk nyata dari dampak positif pembiasaan infak antara lain meningkatnya kesadaran anak untuk memberikan bantuan kepada teman yang mengalami sakit, berpartisipasi dalam pengumpulan sumbangan bagi korban bencana alam, serta ikut menggalang dana untuk membantu teman maupun keluarga yang sedang mengalami musibah. Selain membentuk kebiasaan berbagi dalam bentuk materi, kegiatan infak juga berperan dalam menumbuhkan rasa empati pada anak, sehingga mereka mampu menunjukkan perhatian, kepedulian, dan kepekaan terhadap kondisi orang lain. Selain itu, pembiasaan infak juga berperan dalam membentuk perilaku positif yang diterapkan anak di luar lingkungan sekolah. Anak-anak yang telah terbiasa melakukan infak di sekolah secara perlahan mulai menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan kebiasaan berbagi yang ditanamkan melalui kegiatan infak dapat berkembang menjadi karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali terlibat dalam kegiatan sosial di luar sekolah, seperti memberi seorang pengemis yang meminta minta, memberi pengamen. Ketika wawancara dengan orang tua, beliau menceritakan anaknya: "Saya sangat senang bu, dengan anak saya. Sekarang kalau di rumah dia melihat pengamen atau pengemis, dia langsung meminta uang ke saya untuk di berikan ke mereka. kelihatan sekali kalau putri saya punya

perasaan dermawan" berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua A, peneliti menyimpulkan bahwa dengan rajin berinfak di sekolah anak lebih dermawan terhadap orang lain yang membutuhkan.

Sebagai Fasilitator

Dalam Pengelolaan Dana Infak di Aisyiah Bulurejo Playgroup, Prinsip keterbukaan atau transparansi memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam proses pengelolaan dana infak. Transparansi dapat dipahami sebagai upaya menyediakan akses informasi yang terbuka, jelas, dan mudah dipahami mengenai seluruh tahapan pengelolaan keuangan, mulai dari proses penghimpunan hingga penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan [15]. Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu, terlihat bahwa Bu guru 1 telah menyiapkan kaleng infak di atas meja sebelum kegiatan dimulai. Guru mengarahkan anak untuk berbaris secara tertib, sambil membimbing anak agar tidak berebut. Setelah kegiatan infak selesai, guru terlihat menghitung uang hasil infak satu minggu ini dengan nominal dua puluh tujuh ribu rupiah, kemudian mencatat jumlahnya ke dalam buku catatan infak kelas. Peneliti juga mengamati bahwa guru menjelaskan kepada siswa bahwa dana yang terkumpul akan diserahkan ke pihak sekolah untuk selanjutnya disalurkan, untuk kegiatan sosial. Dana infak yang terkumpul setiap harinya akan di hitung dan tercatat setiap minggu. Guru memegang peran penting dalam pengelolaan hasil infak, mulai dari penyiapan kaleng infak, pengumpulan, pencatatan, hingga pendistribusian dana kepada yang membutuhkan. Seluruh proses ini dilakukan secara transparan, dan setiap penggunaan dana selalu dipertanggung jawabkan dalam forum pertemuan 6 bulan sekali (semester) yang melibatkan kepala sekolah, guru dan orang tua. Pengelolaan dana infak tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang dialami oleh peserta didik, tetapi juga dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial. Dana infak dapat digunakan untuk membantu anak maupun keluarga yang sedang menghadapi kesulitan, seperti memberikan bantuan kepada anak yang sakit atau mengalami musibah, membantu korban bencana alam, serta meringankan beban biaya pendidikan seperti pembayaran SPP.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan pembiasaan infak di Aisyiah Bulurejo Playgroup terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program ini. Adapun faktor pendukung dan penghambat pembiasaan infak dalam membangun kepedulian sosial anak, yakni sebagai berikut :

Faktor Pendukung Motivasi dari Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi peserta didik untuk membiasakan diri berinjak. Tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya infak berdasarkan nilai-nilai agama, guru juga menanamkan kesadaran tentang aspek sosial, kemanusiaan, serta pentingnya memiliki sikap dermawan. Melalui bimbingan dan arahan tersebut, anak dapat memahami bahwa infak tidak hanya merupakan bentuk kewajiban, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk menunjukkan kepedulian dan membantu sesama. "Alhamdulillah, dengan pendekatan yang sederhana dan menyenangkan, anak-anak menjadi lebih antusias. Mereka bahkan mulai terbiasa membawa uang infak dari rumah dan dengan gembira memasukkannya ke dalam kotak infak." ,berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya motifasi guru tentang kegiatan berinjak anak semakin antusias untuk berinjak.

Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai keagamaan secara tidak langsung berperan dalam membentuk kebiasaan positif pada diri anak [16]. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan infak sebagai salah satu bentuk penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan infak yang dilakukan secara rutin mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, terutama dengan adanya peran guru yang memberikan teladan, motivasi, dan dorongan positif agar anak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. bagi anak yang belum bisa berinjak yang di sebabkan tidak membawa uang saku maka guru memberi saran "Tidak apa-apa hari ini belum bisa berinjak karena lupa membawa uang saku. Yang penting, tetap semangat belajar berbagi dan peduli kepada sesama. Infak dilakukan dengan ikhlas dan tidak dipaksakan. Besok kita coba lagi, ya. Semangat!" demikian hasil observasi peneliti .

Faktor Penghambat Keterbatasan Uang Saku Anak

Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan uang saku yang dimiliki oleh anak. Beberapa anak mungkin tidak mampu berinjak setiap hari karena keterbatasan finansial, meskipun kegiatan ini bersifat sukarela. "Menurut kami kegiatan infak sangat baik untuk mengajarkan anak berbagi. Namun, terkadang kami belum bisa memberikan uang secara rutin untuk berinjak karena kondisi ekonomi keluarga yang terbatas."berdasarkan hasil wawan cara dengan orang tua B,peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan ekonomi menjadi faktor penghambat kegiatan berinjak di sekolah.

Pola pikir yang keliru

Banyak masyarakat yang memiliki pola pikir bahwa berinjak hanya untuk orang-orang kaya sehingga membuat orang tua tidak melatih anak berinjak dengan nominal kecil. kelupaan orang tua faktor ini bersifat teknis dan perilaku, namun berdampak besar pada konsistensi anak." Anak saya sebenarnya sudah mulai belajar berinjak, tetapi terkadang saya lupa menyiapkan uang saku sebelum berangkat sekolah. Jadi, anak saya tidak selalu bisa membawa uang untuk infak" berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua C peneliti menyimpulkan bahwa kelupaan orang tua menjadi faktor penghambat kegiatan berinjak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berinjak setiap pagi di Aisyiah Bulurejo playgroup kecamatan benjeng kabupaten Gresik terbukti efektif dalam membentuk karakter dermawan anak usia dini, di mana guru berperan penting sebagai teladan (uswatun hasanah) dengan ikut berinjak secara langsung di hadapan anak, sebagai motivator dengan memberikan nasihat, kisah teladan dan penguatan hadis tentang keutamaan berinjak, serta sebagai fasilitator yang mengelola dana infak secara transparan mulai dari pengumpulan, pencatatan, hingga penyaluran kepada pihak yang membutuhkan. Pelaksanaan pembiasaan ini didukung oleh motifasi guru yang konsisten dan lingkungan sekolah yang relevan, namun juga menghadapi hambatan berupa keterbatasan uang saku anak dan pola pikir yang keliru sebagai orang tua yang menganggap infak hanya layak dilakukan oleh orang kaya sehingga secara keseluruhan pembiasaan infak yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan berkesinambungan mampu menumbuhkan sikap dermawan pada anak yang terbawa hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian tentang peran guru dalam membentuk karakter dermawan melalui pembiasaan infak di Aisyiyah Bulurejo Playgroup, terdapat empat pihak yang menjadi sasaran saran: Sekolah: perlu mempertahankan program pembiasaan infak dengan pengelolaan yang lebih terstruktur dan transparan, Guru: diharapkan menjadi teladan langsung dalam berinfaq, memperkaya metode motivasi (cerita, kisah teladan, media audio visual), Orang Tua: diharapkan mendukung pembiasaan ini dengan memberi teladan serupa di rumah, agar nilai kedermawanan yang ditanamkan di sekolah berkelanjutan. Peneliti Selanjutnya: disarankan untuk memperluas cakupan subjek ke beberapa lembaga PAUD, menggunakan pendekatan kuantitatif, mengkaji lebih dalam peran orang tua, serta meneliti strategi mengatasi hambatan seperti keterbatasan uang saku anak dan pola pikir keliru orang tua tentang infak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu Dr Choirun Nisak Aulina M.Pd, atas bimbingan arahan dan ilmu yang di berikan dengan sabar selama menyusun artikel ini. Terimakasih kepada keluarga tercinta, khususnya suami, atas dukungan moral, material dan doa yang tiada henti. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada kepala sekolah KB Aisyiyah Bulurejo atas izin penelitian, serta rekan rekan guru atas kerja sama dan bantuannya. Terakhir terimakasih kepada anak didik KB Aisyiyah Bulurejo yang menjadi inspirasi utama penelitian ini. Semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Armaiyn, D. Darmayanti, B. Sonia, and H. Rochmat, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Literasiologi*, vol. 2, pp. 306–312, 2025.
- [2] C. Paramitha, "Penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD KB Al-Fina Tambun Selatan," *J. Comm-Edu*, vol. 6, no. 2, pp. 124–128, 2023.
- [3] R. Dewi and H. Fajriah, "Analisis Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 282–294, 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1558.
- [4] D. Prasanti and D. R. Fitrianti, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas," *Pembentukan Anak Usia Dini keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, vol. 2, no. 1, p. 15, 2018.
- [5] S. Parpatih, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran: Membangun Generasi Berakhlak Mulia," *J. Ris. Rumpun Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 176–189, 2025, [Online]. Available: <https://prin.or.id/index.php/JURRIPIEN>
- [6] Waruwu Faema, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 11002–11008, 2024.
- [7] M. A. Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, "TAFSIR AYAT PENDIDIKAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN.pdf," Pustaka Prisma Yogyakarta, 2011, pp. 106–107.
- [8] A. J. Jazairi, "Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim," *Ummul Qura*, 2020.
- [9] K. Kholilah and R. Astuti, "Pembentukan Karakter Kedermawanan Anak Melalui Kegiatan Jum'at Beramal Di Raudhatul Athfal Al-Firdaus Pamekasan," *Islam. EduKids*, vol. 3, no. 2, pp. 26–39, 2022, doi: 10.20414/iek.v3i2.4679.
- [10] A. R. Hakim and N. I. K. Sitorus, "Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah," *Ta'rim J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 3, pp. 183–189, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.226>
- [11] M. F. P. Putra, *Analisis Data Kualitatif*. 2024.
- [12] L. Armaiyn, D. Darmayanti, B. Sonia, and H. Rochmat, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, vol. 2. 2024.
- [13] D. S. S. dan M. A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. 2020
- [14] Z. K. Ma'rufah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter," *J. PGMI*, vol. 4, 2020.
- [15] Syabrina, "Penanaman Kesadaran Berbagi Melalui Kegiatan Infaq Harian Di SMP Islam," *Implement. Sci.*, vol. 39, no. 1, pp. 1–15, 2022, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025>
<http://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibriu/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://>
- [16] H. D. Agustin, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Infak dan Sedekah

Kepada Siswa SDN 11 Metro Pusat,” *J. Fak. Tarb. dan Ilmu Kegur.*, 2025, [Online]. Available:
[http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12162/%0Ahttp://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12162/1/Hernanda Dwi Agustin_2201010041_PAI_2025.pdf](http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12162/%0Ahttp://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12162/1/Hernanda_Dwi_Agustin_2201010041_PAI_2025.pdf)

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Siti Anikmah, Choirun Nisak Aulina. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.